

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)
(PTK Pembelajaran Matematika Kelas VII MTs Negeri Jumapolo)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Matematika



EDI WINARTO
A 410 040 066

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Matematika sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang banyak mendasari perkembangan ilmu pengetahuan lain, karena matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, matematika di gunakan untuk memecahkan berbagai masalah yang di hadapi oleh manusia. Matematika sebagai ilmu pengetahuan tentang benda-benda abstrak dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pernyataan ini, maka setiap siswa perlu di bekali pengetahuan matematika yang cukup agar tidak mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Guru merupakan tenaga profesional dibidang kependidikan dalam kaitannya dengan *accountability*, bukan berarti tugasnya menjadi ringan, tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu guru dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan. Yang pertama adalah tingkatan *capable personal*, maksudnya guru di harapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif. Tingkat

kedua adalah guru sebagai *inovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan yang efektif. Kemudian tingkat yang ketiga adalah guru sebagai *developer*. Selain menghayati kualifikasi yang pertama dan kedua, dalam tingkatannya sebagai *developer*, guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu system (Sardiman, 2001 : 133).

Oleh karena itu, tidak selayaknya seorang guru hanya menggunakan salah satu metode mengajar tertentu yakni ceramah ketika menyampaikan materi ajar yang akan di ajarkan. Metode ceramah tidaklah sepenuhnya mengakibatkan dampak kurang baik namun pengaturan porsi waktu dan pemilihan materi ajar yang tepatlah yang perlu mendapat perhatian, tanpa metode ceramah pembelajaran juga akan terganggu.

Banyak guru sering menggunakan metode ini di saat pembelajaran sehingga peran siswa kurang terlihat. Hal ini dikarenakan metode ceramah sangat praktis, mudah untuk di laksanakan, dan dapat menyampaikan materi ajar dalam jumlah yang banyak. Padahal metode ini memiliki kelemahan-kelemahan antara lain: anakronisme (sesuatu yang menyalahi zaman) sejak ditemukan percetakan, menyebabkan belajar hanya menghafal (*note learning*) sehingga tidak menimbulkan pengertian (makna) pada siswa, menyebabkan siswa pasif, siswa hanya aktif dalam membuat catatan saja, pertimbangan

bahwa materi yang diajarkan itu baik hanya menurut pertimbangan pengajar, dan menyebabkan materi yang diceramahkan lekas terlupakan

Berkaitan dengan permasalahan diatas yaitu guru yang cenderung mendominasi dalam pembelajaran melalui penggunaan metode ceramah pada hampir setiap pemberian materi ajar. Suharsimi Arikunto (2006 : 4) menyebutkan beberapa karakteristik siswa dalam pembelajaran tersebut sebagai berikut: semangat belajar rendah, mencari jalan pintas, tidak tahu belajar untuk apa, pasif dan acuh. Untuk mengantisipasi terjadinya karakteristik siswa yang demikian disarankan pula bagi seorang guru untuk menerapkan suatu strategi pembelajaran yang: memiliki variasi, memberikan kesibukan yang menarik, memberikan model reward dan punishment, bersifat terbuka, dan memberikan layanan yang simpatik

Kebanyakan guru matematika mengeluhkan hal yang sama yaitu kemampuan siswa dalam memahami materi ajar belum maksimal, belum memiliki keberanian untuk menyampaikan pertanyaan ataupun usulan, siswa belum aktif dan responsife, padahal para guru telah berusaha dengan maksimal. Demikian juga pada saat pemberian tugas rumah, tingkat kesadaran mengerjakan PR masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa hanya sedikit siswa saja yang mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri, hampir sebagian siswa menjiplaknya tanpa tahu maksud dari pekerjaannya. Akibatnya pada saat pembahasan mereka yang menjiplak tidak tahu ketika di tanya bagaimana cara di dapatkan pekerjaan seperti itu.

Melalui uraian diatas dapat di sepakati bahwa sikap siswa dalam pembelajaran matematika perlu mendapat pembenahan, sebab sikap seperti itu akan menghasilkan kemampuan menyerap materi ajar yang rendah. Salah satu hal yang perlu di perhatikan oleh guru adalah perbaikan strategi pembelajaran yang dipilih, sebab faktor utama yang menentukan aktivitas siswa adalah strategi pembelajaran yang di gunakan guru. Guru matematika perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih kooperatif agar aktivitas siswa meningkat. Karena belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi : 1991 : 6). Maka dengan implementasi pendekatan kooperatif di harapkan sikap siswa yang pasif dapat diperbaiki. Sikap pasif tersebut ditunjukkan oleh siswa misalnya: siswa jarang bertanya, diantara siswa jarang terjadi diskusi ataupun tanya jawab, waktu yang disediakan untuk bertanya jarang di pergunakan, dan kecenderungan siswa hanya mencatat dan menghafal bukan memahami materi pelajaran.

Diskusi *kolaboratif* dengan tim peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa fenomena rendahnya aktivitas siswa antara lain disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat *reseptif* yaitu guru banyak ceramah, semangat belajar rendah, dan tidak tahu manfaat dari belajar. Penggunaan metode ceramah melahirkan siswa yang *duduk, diam, dengar, catat, dan hafal* (D3CH) sehingga materi lekas terlupakan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ditawarkan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif.

Strategi pembelajaran kooperatif menekankan perilaku bersama diantara siswa dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok kecil yang anggota-anggotanya bersifat heterogen. Kerjasama dalam kelompok sangat penting dalam mengatasi permasalahan bersama. Beberapa unsur dari pembelajaran kooperatif adalah: adanya saling ketergantungan secara positif, adanya tanggung jawab perseorangan, adanya tatap muka di antara anggota, adanya komunikasi antar anggota, dan adanya saling evaluasi dalam proses kelompok (Anita lie, 2004 : 31)

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti merasa tertarik bekerja sama dengan guru matematika untuk meningkatkan motivasi siswa dengan melakukan kegiatan penelitian tindakan. Dalam hal ini kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dirasa sangat tepat karena metode ini menjanjikan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap kegiatan pembelajaran, meningkatkan interaksi dan kerjasama diantara siswa untuk bersama-sama meningkatkan hasil belajar dan menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif.

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Motivasi serta hasil belajar siswa pada bidang studi matematika rendah dikarenakan rendahnya penguasaan siswa terhadap matematika dan guru dalam memilih pendekatan atau model pembelajaran yang kurang tepat.
2. Dalam proses pembelajaran, sebagian guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran yang konvensional yang kurang melibatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa pasif selama proses pembelajaran.
3. Siswa cenderung bersifat individu dan bersikap negative terhadap pembelajaran matematika.

C. Pembatasan masalah

Untuk mengatasi terlalu luasnya masalah yang dibahas dan kesalahan pemahaman maksud serta demi keefektifan serta demi keefisienan penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Motivasi serta ketergantungan siswa dalam kelompok belajar matematika dibatasi, agar siswa mampu mandiri dan tidak bersifat ketergantungan dalam pengerjaan soal.
2. Hasil belajar siswa pada bidang studi matematika dalam pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Adakah peningkatan motivasi siswa dalam proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Adakah peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah. Agar suatu penelitian dapat lebih terarah dan ada batasan – batasannya tentang objek yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini diantaranya

1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada bidang studi matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Untuk mendiskripsikan respon siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

1. Sebagai masukan bagi guru dan mahasiswa calon guru sebagai gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Memberdayakan siswa agar termotivasi untuk belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat selama kuliah serta menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam kegiatan pembelajaran matematika.